



TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA MASYARAKAT PERUMAHAN

Ika Fatmawati Faridah ✉

Guru SMA AI-ASROR Grantung, Purbalingga, Jawa Tengah, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2012

Disetujui Januari 2013

Dipublikasikan Maret 2013

Keywords:

tolerance;

social interaction;

religious.

Abstrak

Perumahan modern yang anggota masyarakatnya terdiri dari penganut agama yang berbeda sangat rentan terhadap konflik. Tetapi pada masyarakat warga Perumahan Penambongan yang dikaji dalam penelitian ini, perbedaan latar belakang keagamaan tidak membuat mereka berkonflik. Hal ini disebabkan oleh adanya toleransi antar umat beragama yang tinggi dan interaksi sosial yang berkembang dengan baik di Perumahan Penambongan. Toleransi yang tinggi antar umat beragama terlihat dengan tidak pernah terjadi konflik terbuka antarumat beragama, bahkan diantara mereka terjadi kerjasama antara kelompok agama yang satu dengan kelompok yang lainnya. Mereka berpandangan bahwa agama dan keyakinan merupakan urusan pribadi masing-masing dimana terdapat kesadaran untuk saling menghormati dan adanya kesepakatan untuk tidak mengganggu keyakinan orang lain.

Abstract

A modern village, inhabited by people of different religious backgrounds are vulnerable to religious conflict. But the village residents of Penambongan studied in this article tell different stories. Religious differences in the village do not develop into conflict due to high religious tolerance and social interaction that thrive in Penambongan Village. There have never happen open conflict among religious believers in the village, even there are intensive cooperation between religious groups that contribute to religious harmony. Most of the residents argue that religion and belief is a private affair, that there should be mutual respect, and there should be awareness not to interfere with others' beliefs among the residents.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

SMA AI-ASROR Grantung, Purbalingga, Jawa Tengah, Indonesia, 53355

E-mail: kaff@yahoo.co.id

ISSN 2086-5465

PENDAHULUAN

Konflik yang terjadi pada komunitas keagamaan selama ini karena adanya kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadi konflik antar umat beragama. Sebagai contoh, kasus yang terjadi di Yogyakarta dimana terjadi ketegangan Warga Islam Pragolan dengan pendatang Kristen, dimana suasana pedesaan yang sebelumnya relatif kuat dengan kehadiran para pendatang Kristen secara bertahap mengalami perubahan layaknya suasana masyarakat perkotaan yang cenderung individualistik dan lebih banyak disibukkan oleh orientasi ekonomis daripada kehidupan sosial bermasyarakat (Hartono 2002:133-134).

Kekerasan demi kekerasan bergulir silih berganti yang bermula dari persoalan vertikal tetapi kemudian bersinggungan dengan persoalan horizontal, dalam hal ini etnisitas dan keagamaan. Kasus Ketapang, yang bermula dari pertikaian antara preman dan penduduk setempat, kemudian berlanjut berubah konflik "SARA" antara etnik Ambon yang Kristen dan etnik Jawa yang Islam, dimulai dengan pelemparan pada tempat ibadah, masjid, selanjutnya tindakan balasan berupa pembakaran toko-toko dan tempat ibadah, gereja (Maliki 2000:185). Semua kasus-kasus antar umat beragama diatas tidak perlu terjadi jika antar umat beragama dapat saling menghargai dan menghormati kebebasan orang lain dan menyadari bahwa perbedaan itu bukan suatu penghalang dalam mewujudkan persaudaraan diantara mereka.

Perumahan Penambongan yang terletak di daerah perkotaan yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam daerah. Inilah yang menyebabkan kompleksnya masyarakat kota dan mengakibatkan ke heterogenitas pada masyarakat kota di dalam berbagai aspek kehidupan. Heterogenitas masyarakat perkotaan dicirikan bahwa rasa sepaguyuban dan toleransi yang berkurang, sering diidentikkan masyarakat modern yang berfikir secara rasional dengan kehidupan individualistik dibandingkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan.

Semua keadaan tersebut berbeda den-

gan kehidupan masyarakat kota di Perumahan Penambongan. Konflik antar umat beragama seperti yang terjadi di Ambon dan Ketapang tidak pernah terjadi walaupun masyarakatnya terdiri dari agama yang berbeda yaitu kelompok masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat beragama Kristen baik Katolik maupun Protestan. Tetapi sebaliknya mereka dapat hidup membaur menjadi satu secara berdampingan dengan saling bertoleransi satu dengan yang lain yang kemudian mendorong tumbuhnya interaksi sosial yang baik diantara dua kelompok umat beragama tersebut.

Toleransi yang ada dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan perumahan secara gotong royong baik itu kegiatan yang menyangkut kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan. Individu-individu yang berbeda agama bekerjasama dengan tidak memandang status perbedaan agama yang dianut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas masalah toleransi antar umat beragama dalam mengembangkan interaksi sosial warga perumahan Penambongan.

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Ada beberapa artikel yang membahas tentang pluralism diantaranya adalah artikel yang ditulis oleh Attabik dan Sumiarti (2008) dengan judul "Pluralisme Agama; Kearifan Lokal di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap." Dalam artikel ini, Attabik dan Sumiarti mengungkapkan bahwa agama dapat menjadi sumber konflik dan kekerasan disebabkan oleh eksklusifitas dan fanatisme agama sehingga menyebabkan suatu agama merasa paling benar dan merasa berhak memperlakukan agama lain sebagai pihak yang sesat. Bahkan perilaku kekerasan kadangkala dianggap sebagai bagian dari "tugas suci agama". Untuk itulah, maka diperlukan suatu hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari proses interaksi sosial yang dinamis. Interaksi masyarakat Indonesia bersifat intens mengingat masyarakat Indonesia memiliki ciri berupa eratnya kedekatan so-

sial dan emosional antarwarga masyarakat. Dalam konteks interaksi antar agama, masyarakat Indonesia dikenal memiliki system nilai tersendiri sehingga dapat melakukan toleransi dengan berbagai macam kebhinnekaan yang ada dalam masyarakat. Masing-masing masyarakat memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga harmonisasi dalam masyarakat. Nilai-nilai inilah yang dikenal dengan kerajinan lokal (*local wisdom*) yang merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis yang menyangkut relasi yang baik di antara sesama manusia dan juga di antara sesama penghuni ekologis. Oleh karena itu, kearifan lokal mengajarkan perdamaian, sesama manusia, dan lingkungannya (Attabik dan Sumiarti, 2008;4)

Terkait dengan toleransi kehidupan beragama, Aan Sofyan dan Atiqah Sabardilla (2011) dalam artikelnya yang berjudul "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kata Toleransi Kehidupan Beragama" mengungkapkan bahwa kata toleransi dalam kehidupan beragama dimaknai secara beragam oleh mahasiswa, antara lain; *pertama*, ada yang memaknai bahwa toleransi dalam Islam tidak ada. Menurut mahasiswa yang berpendapat demikian, tidak ada kata pluralism dalam agama, yang ada hanya pluralitas agama, sehingga tidak ada toleransi dalam beragama. *Kedua*, konsep toleransi adalah tidak mencampuri urusan agama lain, boleh bertoleransi tetapi bersyarat. *Ketiga*, toleransi adalah pencampuradukan agama. *Keempat*, toleransi adalah cara merusak Islam karena dianggap sebagai cara kaum tertentu untuk merusak syari'at Islam dan memecah belah ukhuwah di antara sesama penganut Islam. *Kelima*, toleransi adalah saling menghargai antara pemeluk agama. Dalam hal ini, toleransi agama diperlukan dalam sebuah yang masyarakatnya heterogen, sehingga diperlukan sebuah usaha yang saling menghargai antaragama, tidak mengganggu dan menyinggung keyakinan masing-masing

Pluralisme agama dapat dipahami melalui proses interaksi sosial yang harmonis

dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Setiawan (2012), dalam artikelnya yang berjudul "Interaksi Sosial antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural", dalam masyarakat multikultural interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena merupakan dasar proses sosial yang menunjukkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Pada kondisi multikultural masyarakat Gang Baru Pecinan Kota Semarang, terjalannya interaksi sosial yang harmonis disebabkan karena terkonsepsikannya dengan baik sikap saling memahami dan menjaga satu wilayah, serta adanya keterlibatan semua pihak dalam berbagai kegiatan yang mengantarkan mereka pada proses pembauran hidup yang berlangsung secara turun temurun. Selain itu, sikap memegang teguh pendirian budaya juga membawa pengaruh terhadap kerukunan antar umat beragama. Sementara adaptasi dan asimilasi budaya merupakan bentuk dari pemahaman multikultural masyarakat Gang Baru Pecinan Semarang di samping bentuk yang lain yang telah mereka praktikkan selama ini.

Artikel lain yang membahas tentang interaksi sosial dalam masyarakat yang plural juga ditulis oleh Revida (2006) dengan judul "Interaksi Sosial Masyarakat Etnik Cina dengan Pribumi di Kota Medan Sumatra Utara." Dalam artikel ini, Revida mengungkapkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan anantara orang-orang secara perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun orang perseorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial tidak secara otomatis berlangsung dengan baik terutama dalam hal interaksi dengan etnis lain. Begitu pun halnya hubungan sosial antara etnis Cina dengan Pribumi di Kota Medan yang berlangsung secara harmonis dan dinamis karena terjalannya kesepahaman di anatar mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data adalah data-data deskriptif serta penggambaran mengenai

kehidupan warga masyarakat perumahan sehari-hari, sehingga pendekatan yang paling cocok adalah pendekatan kualitatif.

Lokasi penelitian ini di perumahan Penambongan Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Pemilihan lokasi penelitian di Perumahan Penambongan karena Perumahan Penambongan merupakan salah satu perumahan yang memiliki keanekaragaman agama yang besar, dimana warga masyarakatnya memeluk dua agama besar yang berbeda yaitu agama Islam dan Kristen, baik Kristen Katolik maupun Kristen Protestan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi antar umat beragama sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda. Tanpa toleransi tidak mungkin ada kehidupan bersama. Sikap toleransi yang terjadi antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik dan Protestan di Perumahan Penambongan bersifat personal dan komunal. Maksudnya adalah sikap toleransi yang ditunjukkan antara warga yang beragama Islam dengan warga yang beragama Kristen baik itu katolik maupun Protestan cenderung toleransi antara orang perorang namun kadang-kadang antar kelompok yaitu pada acara pertemuan-pertemuan warga yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik dan Protestan tidak ada masalah yang berarti. Konflik dan perbedaan pandangan pada suatu waktu pernah terjadi namun secara umum dapat dikatakan toleransi yang terjalin bersifat harmonis. Perbedaan pandangan dan pendapat dianggap sebagai suatu dinamika kehidupan yang selalu ada dalam kehidupan bersama.

Untuk mengetahui toleransi yang terjalin antar umat beragama Islam dengan umat beragama Kristen katolik dan Protestan di Perumahan Penambongan, maka akan dibahas mengenai bentuk toleransi antar umat beragama, faktor pendorong toleransi antar umat beragama serta faktor penghambat yang ditemukan dalam bertoleransi antar

umat beragama di Perumahan Penambongan.

Toleransi antar umat beragama merupakan penentu kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat dimana tercipta hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang maupun antar kelompok masyarakat. Bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga masyarakat Perumahan Penambongan terdiri dari dua bentuk yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf yang mengemukakan bahwa ada dua bentuk toleransi yaitu toleransi agama dan toleransi sosial.

Toleransi agama sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih bagi masyarakat yang majemuk seperti di Perumahan Penambongan dimana masyarakatnya secara umum terdiri dari dua agama yang berbeda. Demi menciptakan keharmonisan antar warga perumahan maka masing-masing warga menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi termasuk didalamnya toleransi agama.

Toleransi agama yang terjalin antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik dan Protestan di Perumahan Penambongan tercermin ketika warga yang beragama Islam merayakan hari besar keagamaan yaitu merayakan hari raya Idul Fitri maka warga lain yang beragama Kristen baik Katolik maupun Protestan biasanya bila bertemu mengucapkan selamat hari raya.

Apabila umat beragama Kristen tidak sempat bertemu warga yang beragama Islam, maka sengaja datang ke rumah warga yang merayakan hari raya Idul Fitri untuk mengucapkan selamat dan warga beragama Kristen tersebut diperlakukan selayaknya sesama umat muslim yang sedang bertamu. Begitu juga sebaliknya, ketika warga yang beragama Kristen merayakan Natal warga yang beragama Islam memberikan selamat bagi warga yang merayakannya, tidak membedakan antara Katolik maupun Protestan.

Tidak ada perbedaan walaupun mereka dari latar belakang agama yang berbeda, mereka merasa sebagai bagian dari warga Perumahan Penambongan sehingga berusaha tetap menjaga kerukunan dengan

memelihara sikap toleransi antar umat beragama Islam dengan umat beragama Kristen Katolik maupun Protestan. Satu hal yang menarik dari adanya toleransi antar umat beragama di Perumahan Penambongan adalah ketika warga yang beragama Islam mengadakan upacara syukuran biasanya membagikan nasi kotak yang biasa disebut dengan istilah "*beseke*" ke tetangga sekeliling rumah tanpa melihat agama yang dianut oleh tetangganya.

Setiap umat Kristen Katolik maupun Protestan mendapat *beseke* yang sama dengan warga yang beragama Islam terlebih lagi ketika mereka memiliki hubungan yang akrab dengan yang mengadakan hajatan. Selain itu, pada saat warga beragama Islam merayakan hari raya Idul Adha, daging penyembelihan hewan kurban tidak hanya dibagikan pada warga yang beragama Islam saja tapi juga pada warga yang beragama Kristen.

Masing-masing warga tidak memertentangkan identitas agama dari seorang warga. Setiap individu memandang sama walaupun terdapat keyakinan yang berbeda. Karena sebaliknya, ketika si Kristiani merayakan suatu hari besar maka ia akan memberikan semacam *beseke* kepada tetangganya tersebut. Kejadian ini memperlihatkan kepada kita bahwa makna dari sebuah *beseke* tidak hanya sebuah simbol keagamaan melainkan simbol dari persahabatan dan kerukunan.

Toleransi agama yang ditunjukkan antara umat beragama yang berbeda agama di Perumahan Penambongan adalah ketika salah satu kelompok agama sedang melaksanakan kegiatan keagamaannya maka warga lain yang berbeda agama tidak saling mengganggu, misalnya Ketika Umat Islam sedang mengadakan pengajian di salah satu rumah warga maka warga lain yang beragama Kristen sebisa mungkin tenang berada di dalam rumah masing-masing sampai acara selesai.

Sebaliknya ketika umat Kristen Katolik maupun Protestan mengadakan pertemuan rutin di rumah warga yang mendapat giliran dimana biasanya terdapat acara pendalaman iman dan menyanyikan lagu-lagu pujian terhadap Tuhan, maka warga beragama Islam berusaha menjaga ketenangan dan ketertiban dengan cara tidak membunyikan

TV atau musik dengan volume keras.

Selain itu toleransi juga diajarkan para orang tua pada anak sejak dini dengan menyuruh anak-anak mereka untuk tidak bermain di luar rumah pada saat warga beragama Kristen melakukan acara keagamaan karena akan menimbulkan suara gaduh dari suara ramai anak-anak yang dapat mengganggu khususnya kegiatan yang dilakukan warga yang beragama Kristen.

Masing-masing warga untuk bebas melakukan aktivitas keagamaan, tidak ada perasaan saling mengganggu atau terganggu apabila warga dari agama lain melakukan aktivitas keagamaan sekalipun kegiatan itu diadakan di lingkungan perumahan, karena adanya sikap saling pengertian dan toleransi antar umat beragama Islam dan umat beragama Kristen.

Toleransi berperan dalam membentuk hubungan antar umat beragama, khususnya toleransi sosial yang terwujud diantara warga di Perumahan Penambongan. Sikap toleransi sosial yang berkembang diantara warga mendorong warga perumahan untuk saling menghormati, menghargai dan dapat bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda karena adanya kesadaran akan peran masing-masing individu sebagai bagian dari masyarakat perumahan yang majemuk.

Toleransi sosial yang dilakukan oleh para warga bermacam-macam beberapa diantaranya ditunjukkan warga masyarakat Perumahan pada saat salah satu warga mempunyai hajat, dengan tidak melihat agama yang dianut warga yang lain ikut membantu persiapan pelaksanaan hajatan agar acara dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

Ketika warga beragama Islam mengadakan hajatan yaitu resepsi acara perkawinan, maka warga lain yang beragama Kristen karena merasa sebagai tetangga merasa wajib untuk membantu segala persiapan yang diperlukan demi terselenggaranya resepsi acara perkawinan tersebut. Bantuan yang diberikan bersifat sukarela tanpa adanya paksaan. Keikutsertaan ini bisa berupa sumbangan tenaga ataupun material (bahan makanan) walaupun jumlahnya tidak seberapa, namun itu merupakan wujud dari keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama

di Perumahan Penambongan.

Adapun bentuk toleransi sosial yang lain terwujud dalam bentuk kerjasama yang lain. Kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami kegiatan masing-masing.

Kerjasama lain yang dilakukan oleh umat beragama Islam dan umat beragama Kristen tercermin dalam kegiatan gotong royong. Misalnya gotong royong dalam membangun jalan perumahan. Kerjasama ini dilakukan para warga pada saat warga bergotong royong guna memperbaiki jalan perumahan yang rusak. Kegiatan tersebut dilakukan pada hari minggu pagi. Semua warga bergotong royong satu sama lain dengan tidak memandang status agama. Warga beragama Kristen baik Katolik maupun Protestan supaya dapat melaksanakan kegiatan tersebut rela melakukan ibadah dengan pergi gereja pada hari Sabtu sore karena minggu pagi akan digunakan untuk melakukan kegiatan gotong royong memperbaiki jalan.

Kesadaran akan kepentingan bersama, tidak menyurutkan warga untuk dapat melakukan kerjasama dengan warga yang berbeda agama, karena dengan kerjasama tersebut dapat meningkatkan keharmonisan antarwarga sebagai teman dan tetangga.

Toleransi agama yang terjalin antar umat beragama di Perumahan Penambongan diatas terlihat dari sejumlah peristiwa simbolik, adapun simbol-simbol dari adanya toleransi diantara warga beragama Islam dan warga beragama Kristen Katolik maupun Protestan adalah pemberian ucapan selamat dari masing-masing warga pada warga beragama lain yang sedang merayakan hari besar keagamaan, pemberian daging kurban yang diberikan warga beragama Islam pada warga beragama Kristen pada saat umat Islam merayakan hari raya Idul Adha. Begitu juga sebaliknya, warga beragama Kristen baik Katolik maupun Protestan memberikan kue tar pada warga beragama Islam ketika merayakan Natal.

Simbol lain dari adanya toleransi adalah usaha menjaga ketenangan dan keterti-

ban ketika warga lain yang berbeda agama sedang melaksanakan ritual keagamaan serta saling silaturahmi ke masing-masing warga ketika warga beragama lain merayakan hari besar keagamaan. Peristiwa simbolik juga diwujudkan melalui kegiatan sosial seperti melakukan gotong royong dimana masing-masing warga menyumbangkan tenaga, dimana ada satu atau dua warga yang sukarela menyediakan makanan dan minuman bagi warga yang melakukan gotong royong tanpa membedakan agama.

Adanya simbol-simbol yang diwujudkan dalam toleransi antar umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik maupun Protestan, menunjukkan sebagai tanda bahwa hal tersebut sangat diperlukan untuk tetap menjaga kerukunan, keharmonisan dan rasa persaudaraan diantara warga. Toleransi agama dilakukan warga karena masing-masing warga menyadari keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, juga dengan kondisi ruang dan waktunya yang berbeda termasuk prasangka, keinginan dan kepentingannya dimana terdapat kesadaran warga akan masing-masing keyakinan yang dipeluk yang memiliki makna dan kepentingan yang berbeda sehingga diperlukan sikap toleransi.

Toleransi sosial disebut juga dengan toleransi kemasyarakatan yang dilakukan warga terlihat dalam bentuk kerjasama dan gotong royong dalam kegiatan kerja bakti warga atau membantu salah satu warga yang sedang memiliki hajatan dengan sukarela, dimana masyarakat yang serba beranekaragam baik ras, tradisi, keyakinan maupun agama menegakkan kedamaian hidup bersama dan melakukan kerjasama dalam batas-batas tertentu tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas.

Faktor yang mempengaruhi kehidupan toleransi antar umat beragama di Perumahan Penambongan, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung toleransi antar umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik maupun Protestan di Perumahan Penambongan adalah pemahaman keagamaan masing-masing warga

terhadap ajaran agamanya yang percaya bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, setiap orang bebas memeluk agama apa saja, sehingga wajar bila terjadi perbedaan dalam hal keyakinan.

Pemahaman tersebut juga dipengaruhi oleh tipikal keagamaan warga perumahan yang termasuk dalam golongan Islam Santri, Islam Priyayi dan Kristen Santri, Kristen Priyayi yang mudah menerima unsur lain yang berbeda termasuk masalah agama. Warga masyarakat priyayi di Perumahan Penambongan dapat dilihat dari etika yang memberi mereka aturan dalam bertingkah yang terwujud melalui kesopan santunan dimana dapat mengendalikan emosi dalam bertingkah laku. Masing-masing warga dalam kelompok keagamaannya sangat taat dengan selalu mengikuti kegiatan keagamaannya dengan baik yang mencirikan masyarakat Santri baik Islam maupun Kristen.

Disisi lain suatu kelompok masyarakat di Perumahan Penambongan dapat menerima kelompok lain yang berbeda agama karena mereka masih menganut kebudayaan mereka pada umumnya yaitu kebudayaan Jawa, yang penuh dengan kesopan santunan yang menyembunyikan keinginan pribadi demi keinginan orang lain sebagai wujud masyarakat Priyayi, apalagi didorong warga masyarakat di latarbelakangi oleh perbedaan agama yang sangat rentan terhadap konflik.

Kepercayaan orang Jawa juga sangat mempengaruhi kehidupan toleransi antar umat beragama di Perumahan Penambongan yang sebagian besar warganya bersuku bangsa Jawa, oleh sebab itu banyak unsur-unsur kehidupan yang bertolak atau beracuan pada falsafah kahidupan atau nilai-nilai Jawa seperti prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Begitu juga dalam hal kepercayaan, dalam masyarakat Jawa kepercayaan tidak terlalu dipermasalahkan. Karena terdapat pemahaman bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, semua orang bebas memeluk agama apa saja. Masalah perbedaan agama kita punya pemahaman sendiri-sendiri, sebenarnya semua agama itu sama baiknya yaitu mengajarkan kebaikan. Jadi, kita tidak boleh memaksakan orang lain untuk memeluk agama yang sama kaya kita.

Warga Perumahan Penambongan sangat menyadari adanya perbedaan agama yang dipeluk dari masing-masing warga sehingga mereka berusaha untuk memahami dan menghormati warga lain yang berbeda agama, karena adanya pemahaman bahwa semua agama mengajarkan hal yang sama hanya tata cara beribadah yang berbeda.

Rasa solidaritas yang tinggi antara warga juga mempengaruhi kehidupan toleransi di Perumahan Penambongan. Setiap individu mempunyai rasa membutuhkan, begitu pula di Perumahan Penambongan, para warga dituntut untuk dapat berhubungan baik dengan warga lain sehingga akan timbul rasa solidaritas yang tinggi antar warga. Umat beragama Islam dan umat beragama Kristen juga dalam hal kerjasama menjadi target nilai yang harus dicapai untuk dapat menjaga rasa solidaritas antar warga.

Solidaritas antarwarga yang berbeda agama di Perumahan Penambongan ditunjukkan dengan membantu tetangga yang mengalami musibah dengan tidak memandang status agama yang dipeluk. Masing-masing warga memiliki kesadaran untuk membantu meringankan beban yang ditanggung sebagai wujud kepedulian terhadap sesama., jika salah satu dari warga Perumahan Penambongan ada yang sakit dan dirawat di rumah sakit, maka dari masing-masing warga ikut membantu menyisihkan sedikit uang untuk diberikan kepada warga yang menderita sakit untuk ikut membantu meringankan beban warga yang terkena musibah.

Rasa solidaritas tumbuh karena adanya kesadaran akan hidup bermasyarakat dengan orang lain, karena mereka sadar bahwa mereka hidup di lingkungan yang sama tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain sehingga berusaha untuk dapat meringankan beban tetangga yang mendapat musibah.

Kehidupan bertoleransi antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik maupun Protestan di Perumahan Penambongan tidak dapat lepas dari adanya permasalahan karena setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda-beda., namun permasalahan yang muncul selama ini tidak pernah meluas jadi konflik terbuka antar

umat beragama yang dapat mengganggu hubungan antar umat beragama di perumahan Penambongan karena selama ini dapat diselesaikan dengan baik. Perbedaan pandangan pada suatu waktu pernah terjadi namun secara umum dapat dikatakan toleransi yang terjalin bersifat harmonis.

Konflik merupakan suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Di Perumahan Penambongan sendiri pernah terjadi konflik, hanya saja konflik yang terjadi dalam bentuk persaingan antar warga yang bersifat tertutup. Persaingan ini timbul lebih karena rasa kecemburuan sosial ketika sebuah keluarga membeli suatu perabotan rumah tangga, ada keluarga lain yang merasa iri dan tersaingi.

Konflik yang berbentuk persaingan yang terjadi di Perumahan Penambongan bukan karena masalah agama tapi lebih dikarenakan faktor kecemburuan sosial yaitu rasa iri yang dirasakan sebagian warga. Konflik lain yang terjadi misalnya ketika warga yang beragama Kristen memiliki perasaan bahwa ketika akan mendirikan sebuah gereja menghadapi proses yang sulit berbeda dengan ketika akan mendirikan sebuah masjid, proses yang dilalui begitu mudah.

Sebenarnya terdapat perasaan kurang adil bagi warga yang beragama Kristen dibandingkan warga beragama Islam dalam hal pendirian tempat ibadah, namun perasaan seperti itu tertutup oleh sikap toleransi yang lebih tinggi sehingga tidak pernah mengganggu hubungan yang dijalin dengan warga lain yang beragama Islam.

Warga yang beragama Kristen Protestan menyadari mungkin hal itu terjadi karena secara umum umat beragama Kristen baik itu Katolik maupun Protestan mayoritas lebih sedikit dibandingkan umat beragama Islam dan perasaan seperti itu tidak pernah mengganggu keharmonisan kehidupan masyarakat di Perumahan Penambongan, umat beragama Islam dan umat beragama Kristen tetap hidup secara berdampingan satu dengan yang lain tanpa memandang perbedaan agama yang ada.

Seandainya terjadi konflik baik yang

bersifat kelompok ataupun individu yang disebabkan oleh persoalan perbedaan agama, mereka sepakat diselesaikan dengan cara baik, bukan melalui kekerasan tetapi melalui dialog. Konflik yang bersifat individu penyelesaiannya adalah dengan cara sesepuh/tokoh masyarakat mempertemukan individu-individu yang bersangkutan untuk diajak musyawarah mencari mufakat sehingga persoalan menjadi selesai dan damai kembali, Jika para sesepuh/tokoh masyarakat tidak bisa mengatasi masalah dan tidak menyelesaikan konflik maka masalah tersebut dilaporkan kepada pengurus RT/RW, dukuh dan aparat-aparat pemerintah, sehingga dapat diselesaikan.

Kasus yang pernah terjadi di Perumahan Penambongan adalah saling curiga oleh warga beragama Islam yang ditujukan pada salah satu warga beragama Kristen. Kecurigaan itu muncul ketika salah satu warga mengajak anak dari warga Islam untuk bersekolah di SD Pius dimana sekolah tersebut merupakan sekolah Kristen, muncul anggapan akan adanya usaha penyebaran ajaran agama melalui usia dini, namun setelah adanya pertemuan antar warga yang bersangkutan dan dilakukan musyawarah akhirnya kecurigaan itu dapat dihilangkan disusul dengan gagalnya anak tersebut bersekolah di SD Pius.

Begitu pula kasus konflik yang melibatkan orang banyak yang berdasarkan pada perbedaan keyakinan dan pemahaman ini juga diadakan musyawarah untuk mufakat, dengan mempertemukan para tokoh masyarakat dan tokoh agama masing-masing. Jika usaha tersebut tidak mampu menyelesaikan maka persoalan ini dibawa ke tingkat yang lebih tinggi, dilaporkan ke pihak kepolisian, sehingga dapat diselesaikan. Namun selama ini belum pernah terjadi konflik yang berarti antar umat beragama Islam dan umat beragama Kristen baik itu Katolik maupun Protestan di Perumahan Penambongan.

Hubungan baik yang dijalin antar umat beragama di Perumahan Penambongan dapat dilihat karena adanya solidaritas yang tinggi antarwarga dan kesediaan masing-masing warga untuk membaaur dengan warga yang lain. Kalaupun terkadang dalam hidup

bermasyarakat terjadi perbedaan pendapat dan pemikiran, namun semua itu dapat diselesaikan dengan baik melalui musyawarah dan dialog bersama antar warga yang bersangkutan jika tidak bisa baru melibatkan para pemuka agama sehingga tidak meledak menjadi masalah yang besar.

Warga masyarakat di Perumahan Penambongan secara mayoritas adalah orang Jawa sehingga tidak sulit bagi mereka ketika harus bergaul dengan umat beragama yang berbeda karena mereka sangat menjunjung tinggi kerukunan dan sikap saling menghormati dan menghargai baik dengan sesama pemeluk agama maupun antar pemeluk agama yang berbeda, ini terbukti dengan tidak pernah terjadinya konflik terbuka antar pemeluk agama.

Hal ini dapat terjadi karena warga masyarakat memegang teguh dua kaidah yang menjadi faktor penentu dalam pola pergaulan dalam masyarakat yang yaitu prinsip kerukunan dimana dalam setiap situasi hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Yang kedua yaitu prinsip hormat yang menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain.

Selain dua kaidah di atas hubungan baik yang dapat terjalin antar umat beragama di Perumahan Penambongan karena masing-masing warga memahami akan ajaran agamanya masing-masing bahwa semua manusia sama dihadapan Tuhan dan adanya kewajiban untuk saling hormat menghormati sehingga tidak ada sikap saling curiga antar umat beragama yang satu dengan yang lain.

Toleransi yang dikembangkan antar umat beragama di Perumahan Penambongan telah banyak berpengaruh terhadap kehidupan warga masyarakat perumahan khususnya dalam proses interaksi yang terjadi antar umat beragama, dengan adanya toleransi maka terjadi interaksi sosial yang baik antarwarga dimana mengurangi terjadinya kesalah pahaman, kecurigaan dan sebagainya yang selama ini sering menjadi pemicu konflik antar umat beragama.

Sikap toleransi yang ada mengakibatkan tumbuhnya rasa persaudaraan dan

keakraban diantara warga baik itu dengan warga yang seagama maupun yang berbeda agama. Interaksi sosial yang baik terjalin sebagai akibat adanya sikap toleransi dapat dilihat antara lain ketika umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik maupun Protestan bertemu mereka dengan segera saling menyapa sebagai wujud menghormati orang lain walaupun berbeda agama.

Toleransi yang dilakukan warga terwujud melalui toleransi perkataan dan toleransi perbuatan. Toleransi perkataan misalnya dengan saling menyapa bila bertemu yang kemudian dilanjutkan dengan mengobrol. Kegiatan tersebut secara tidak sadar telah mendorong adanya interaksi diantara warga karena terjadi kontak sosial dan komunikasi.

Kontak sosial yang dilakukan warga selain secara langsung, juga sering dilakukan dengan sarana tertentu seperti melalui telepon contohnya adalah ketika salah satu warga yang tidak dapat mengikuti pertemuan warga yang diadakan rutin satu bulan sekali sehingga tidak tahu isi dan keputusan dari pertemuan warga tersebut dan tidak sempat bertemu secara langsung dengan warga lain karena alasan kesibukan sehingga warga tersebut memutuskan untuk mengadakan kontak dengan warga lain melalui via telepon untuk mengetahui isi dari pertemuan warga yang dihadapinya. Dari hal tersebut dapat dikatakan atau disebut sebagai kontak sosial yaitu melalui sarana telepon.

Interaksi yang dilakukan oleh umat beragama Islam maupun umat beragama Kristen tidak hanya interaksi yang bersifat sementara saja, namun warga juga dapat menunjukkan bahwa keakraban diantara warga tidak hanya dalam bentuk persahabatan biasa saja, tetapi bila salah satu dari warga ada yang mengalami kesulitan, maka dari masing-masing warga memiliki rasa solidaritas yang tinggi untuk dapat membantu meringankan beban yang ditanggung.

Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa dengan adanya toleransi dengan warga yang berbeda agama akan menciptakan interaksi yang baik dimana menambah hubungan persahabatan dengan warga lain. Interaksi sosial menjadi sangat penting dalam kehidupan sosial. Dari interaksi antarindividu,

individu dan kelompok dan antar kelompok akan tumbuh sikap saling membutuhkan dan saling pengertian dimana sikap tersebut sangat penting dalam mewujudkan kehidupan bersama yang dinamis.

Seorang warga dalam hubungannya dengan warga lain, baru memiliki arti jika warga tersebut selalu mengadakan kontak dengan warga lain. Dalam hubungannya itu, terjadi interaksi yang dinamis yang disebabkan karena adanya toleransi antar warga sehingga dapat memahami keberadaan masing-masing individu.

Toleransi antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik maupun Protestan mendorong interaksi di lingkungan perumahan, hal ini dikarenakan dari masing-masing warga merasa membutuhkan orang lain terlebih lagi dalam kehidupan bertetangga, sehingga akan terjalin keseimbangan bergaul antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik dan Protestan. Untuk menjaga agar hubungan diantara para warga dapat terjalin dengan baik, maka masing-masing warga harus menciptakan komunikasi yang baik dan sikap saling menghargai antara satu sama lain.

Hubungan antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik dan Protestan dapat dikatakan akrab, tanpa melihat agama yang dianut. Karena yang menjadi modal untuk dapat menjalin hubungan baik yaitu saling komunikasi, saling menyapa dan tidak sombong.

Dari hal tersebut dapat dilihat bagaimana cara warga untuk menjaga hubungan baik dengan warga dari agama lain dan menjaga agar tetap akrab. Di lingkungan perumahan Penambongan, umat beragama Islam dan umat beragama Kristen baik Katolik maupun Protestan dapat menjalankan interaksi sosial, karena adanya sikap toleransi yang baik yang didukung intensitas pertemuan yang sering dilakukan misalnya pada waktu sore hari atau pada saat ada acara pertemuan warga bersama. Biasanya pada waktu-waktu tersebut masing-masing warga meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama dan melepaskan lelah sesaat dengan mengobrol dan bersantai. Wujud yang lain dari adanya keakraban yang terjadi karena

adanya kerukunan antar umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik dan Protestan yaitu ditunjukkan pada saat kegiatan peringatan hari proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 2008. Perayaan peringatan hari kemerdekaan RI yang dihadiri oleh semua warga tanpa kecuali baik warga beragama Islam dan warga beragama Kristen baik itu Katolik maupun Protestan. Dalam kesempatan itu warga saling bertemu dan mengobrol serta bersuka ria bahkan ada yang menyumbangkan untuk bernyanyi. Pada saat itu terjalin interaksi yang baik antara warga beragama Islam dan warga beragama Kristen.

Toleransi yang berperan dalam mengembangkan interaksi sosial setelah toleransi perkataan adalah yang diwujudkan melalui toleransi perbuatan yang mendorong terjadinya kontak sosial sehingga tumbuh rasa persaudaraan melalui kerjasama yang merupakan proses asosiatif dalam berinteraksi.

Rasa persaudaraan yang muncul sebagai akibat dari toleransi yang tinggi terwujud pada saat salah satu dari warga ada yang tertimpa musibah misalnya terjadi kematian, maka warga yang lain ikut datang memberikan ucapan bela sungkawa dan ikut membantu menguburkan walaupun terkadang tidak mengerti doa-doa yang dibacakan yang terpenting mereka ikut hadir sebagai bentuk ikut berbelasungkawa terhadap keluarga yang ditinggalkan.

Dengan adanya interaksi sosial yang baik antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik dan Protestan, diharapkan dapat tercipta hubungan sosial yang baik, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Ibrahim dimana pada hakekatnya setiap individu adalah makhluk sosial, makhluk yang berfikir, makhluk yang instabiliti. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup berkelompok yang didalamnya terdapat hasrat untuk berkomunikasi, berkumpul dan bekerjasama dengan individu lain

Hasrat ini timbul bukan hanya karena kebutuhan lahiriah, melainkan karena hasrat itu sendiri, bahwa setiap individu membutuhkan komunikasi, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Karena itulah interaksi dengan orang lain merupakan kebutuhan

mendasar dalam diri manusia dan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya pada warga Perumahan Penambongan memiliki rasa kesatuan dengan warga lain karena para warga menempati perumahan yang sama dan dalam aktivitasnya sehari-hari di perumahan warga memiliki rasa persaudaraan yang mengikat.

Rasa persaudaraan tersebut dirasakan pada warga yang beragama Islam dan warga yang beragama Kristen Katolik dan Protestan terutama dalam berhubungan tidak memandang perbedaan agama, status ataupun kedudukan, adanya anggapan bahwa warga yang beragama Islam lebih mudah dalam mengurus pendirian tempat ibadah tidak membuatnya semakin renggang dalam berinteraksi, karena dari masing-masing warga tidak merasa lebih baik dibanding dengan warga yang beragama lain, apalagi dalam berinteraksi sosial antara masing-masing warga dapat saling menutupi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.

Adanya perasaan lebih baik hanya akan menyebabkan kesenjangan dari masing-masing pihak dan berakibat warga akan merasa bangga terhadap agama yang dipeluknya. Sehingga apabila hal itu terjadi, maka dalam berinteraksi juga tidak dapat saling menyatu antara warga yang berbeda agama. Sehingga dalam berinteraksi dengan warga lain perlu adanya sikap saling menghargai dan saling menghormati antara warga yang satu dengan yang lain yang terwujud dalam sikap toleransi. Begitu pula dengan warga beragama Islam dan warga beragama Kristen Katolik dan Protestan, walaupun adanya perbedaan agama, namun dalam berinteraksi para warga dapat membaur antara warga yang satu dengan warga yang lain.

Di Perumahan Penambongan kehidupan umat beragama yaitu umat beragama Islam dan umat beragama Kristen sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama baik itu toleransi agama maupun toleransi sosial yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari demi terciptanya kehidupan yang tertib, teratur serta bernafaskan kerukunan. Ini sesuai dengan pendapat Mead dalam Narwoko bahwa agar interaksi sosial dapat berjalan dengan tertib dan teratur

dan agar individu dapat berfungsi secara normal maka diperlukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga merupakan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita dari sudut pandang orang lain

Adanya sikap toleransi maka ada kesatuan dan pembauran warga yang beragama Islam dan warga yang beragama Kristen Katolik maupun Protestan sehingga tercipta hubungan yang selaras, serasi dan seimbang diantara warga atau yang dapat disebut dengan interaksi sosial, dimana dimungkinkan warga akan menyesuaikan dengan warga atau kelompok yang lainnya.

Penyesuaian disini dapat diartikan luas, yakni bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sehingga individu dapat menyatu dengan lingkungan yang dikehendaki.

Menurut Wasino (2006:35) hubungan yang terjalin antar umat beragama dalam suatu wilayah tertentu mengakibatkan mereka melakukan kontak dan interaksi sosial. Warga dapat saling melaksanakan komunikasi dengan warga lain tanpa mempersoalkan adanya perbedaan agama yang dimiliki oleh masing-masing pihak, biasanya terjalin komunikasi antara warga beragama Islam dan warga beragama Kristen baik Katolik maupun Protestan berlangsung pada saat sore hari setelah mereka pulang bekerja atau pada saat menghadiri pertemuan-pertemuan rutin warga.

Biasanya jika dari masing-masing warga bertemu satu sama lain mereka melakukan kontak sosial dimana setiap warga memiliki kesadaran untuk saling senyum dan menyapa yang diwujudkan untuk memulai komunikasi. Sehingga tidak heran jika masing-masing dapat membaur antara satu dengan yang lain tanpa memandang perbedaan agama. Warga masyarakat yang berbeda agama di Perumahan Penambongan juga melaksanakan proses interaksi sosial secara baik yaitu proses asosiatif yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama melalui kegiatan gotong royong dan kerjabakti yang dilaksanakan oleh warga pada hari minggu.

Perbedaan agama ternyata tidak menjadi hambatan bagi para warga untuk dapat berinteraksi karena warga sudah memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap warga yang beragama lain. Sehingga dari hal tersebut tidak terjadi adanya pengelompokan warga dalam bergaul baik dari warga beragama Islam maupun dari warga beragama Kristen, pengelompokan hanya terdapat dalam kegiatan intern agama masing-masing, tetapi dalam hal diluar kegiatan keagamaan para warga dapat berkumpul bersama dan tidak membawa masalah persoalan agama.

Dilihat dari latar belakang warga masyarakat Perumahan Penambongan yang majemuk dalam bidang agama maka kemajemukan agama memang layak diakui keberadaannya oleh setiap masing-masing umat beragama sehingga akan tercipta kehidupan yang lebih baik, aman, damai, selaras, serasi dan seimbang yang diliputi sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga beragama Islam dan warga beragama Kristen Katolik maupun Protestan berupa toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama dilakukan ketika berhubungan dengan kegiatan keagamaan masing-masing warga. Salah satunya ucapan selamat dan saling silaturahmi ketika salah satu umat beragama merayakan hari besar keagamaan. Sedangkan toleransi sosial diwujudkan ketika menyangkut kepentingan umum dan diluar kegiatan keagamaan misalnya melalui kegiatan kerjasama seperti kegiatan kerja bakti dan gotong royong. Faktor-Faktor yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik maupun

Protestan terdiri dari faktor pendorong yaitu dipegang teguhnya prinsip kerukunan, prinsip hormat dan solidaritas yang tinggi antar-warga, dan yang menjadi faktor penghambat antara lain adanya konflik yang berupa persaingan dan adanya rasa curiga terhadap umat beragama lain. Toleransi yang terjalin antar warga beragama Islam dan warga beragama Kristen Katolik maupun Protestan telah mendorong adanya interaksi sosial yang baik antar warga. Hal ini ditunjukkan melalui dua wujud toleransi yaitu toleransi perkataan dan toleransi perbuatan. Sungguh menarik, pelajaran yang kita ambil dari perumahan Penambongan adalah hari besar keagamaan masing-masing ternyata menjadi acara kemasyarakatan yang saling memupuk toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Attabik dan Sumiarti. 2008. Pluralisme Agama: Studi Tentang Kearifan Lokal di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. *Jurnal Penelitian Agama*. Vol.9 Jul-Des:271-291.
- Hartono, Y. 2002. *Agama dan Relasi Sosial*. Yogyakarta: LKiS
- Lisfiyani, T. 2011. Partisipasi Masyarakat Sekitar dalam Ritual di Kelenteng Bang Eng Bio Kecamatan Adierna. *Jurnal Komunitas*. 3(2):5-8
- Maliki, Z. 2000. *Agama Rakyat Agama Penguasa*. Yogyakarta: Galang Press.
- Setiawan, D. 2012. Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Educational Social Studies*. JESS.1 (1). 2012.
- Sofyan, A dan Atiqa S. 2011. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kata Toleransi Kehidupan Beragama. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.12 No.2, Agustus 2011: 182-200.
- Revida, E.2006. Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Cina dengan Pribumi di Kota Medan Sumatra Utara. *Jurnal Harmoni Sosial*. Vo.1 N.1. September 2006.
- Wasino. 2006. *Wong Jawa dan Wong Cina*. Semarang: Unnes Press.